

*Keluarga Besar  
Badan Informasi Geospasial  
Mengucapkan*

*Selamat Hari Raya Idul Fitri*

*1 Syawal 1441 H*

**Taqobhalallohu Minna Wa Minkum  
Shiyaamanaa Wa Shiyaamakum  
Mohon maaf lahir dan batin**

**Prof. Dr. Hasanuddin Z. Abidin**  
Kepala Badan Informasi Geospasial

Ibadah puasa Ramadhan dan perayaan Idulfitri 1441 Hijriah atau lebaran tahun 2020 menjadi berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Dimulai dengan karantina mandiri, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), ibadah termasuk shalat tarawih tidak di masjid, larangan mudik, tidak diperkenankan takbir keliling, hingga salat idul fitri di rumah.

Silahturahmi dengan keluarga yang terpisah jarak tidak bisa dilakukan secara langsung, hanya bertatap muka lewat aplikasi panggilan video. Semua terjadi setelah Virus Corona (COVID-19) menyerang dan menjadi pandemi di dunia.

Namun hal tersebut tidak mengurangi arti Idulfitri itu sendiri, sebaliknya ini bisa menjadi momentum untuk memaknai lebih dalam kehidupan kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang hidup secara social di tengah masyarakat.

Kita diingatkan untuk merasakan lebih dekat hubungan dengan Yang Maha Kuasa yang selama ini mungkin tergadaikan oleh urusan duniawi. Juga diingatkan untuk saling berbagi, berzakat dan bersedekah, bahwa apa yang tidak pernah kita anggap penting seperti silaturahmi dengan kerabat secara tatap muka langsung adalah hal yang sangat berharga.

Bagaimanapun dan dalam kondisi di tengah pandemi yang tidak pasti ini, jika Allah SWT menghendaki pasti akan membuahkan hikmah hingga hidayah.

**Selamat Hari Raya Idul Fitri 1 Syawal 1441 Hijriah.\*\*\***



## Tim Redaksi e-Warta Geospasial

**Pengarah :** Muhtadi Ganda Sutrisna

**Penanggung Jawab :** Sumaryono

**Redaktur :** Mone Iye Cornelia Marschiavelli

**Editor :** Kesturi Haryunani

**Juru Desain :** Yochi Citra Pramesti

**Juru Foto :** Achmad Faisal, Risa Krisadhi

**Sekretariat :** Ratih Destarina

**Pembuat Artikel & Distribusi :** Agung T.

Mandira, Adhy Rahadhyan, Bramanto Apriandi, Hero Hombas, Maya Scoryna, Suranto, Tommy Nautico, Maryanto, Luthfia Nuraini, Eva Nanda,

Arik Sukaryanti, Farrah L Pangestu

**Sekretariat e-Warta Geospasial :**

Bidang Promosi dan Kerja Sama

Pusat Penelitian, Promosi dan Kerja Sama

Badan Informasi Geospasial

Jl. Raya Jakarta Bogor Km. 46 Cibinong

Jawa Barat 16911

Email : wartageospasial.big@gmail.com



# JANGAN SAMPAI LUPA MEMBAYAR HUTANG PUASA

**A'ISYAH RADHIYALLAHU 'ANHA BERKATA,  
DULU SAYA PERNAH MEMILIKI UTANG PUASA RAMADHAN. NAMUN SAYA  
TIDAK MAMPU MELUNASINYA KECUALI DI BULAN SYA'BAN.**

(HR. BUKHARI 1950 & MUSLIM 1146)



Lebaran tahun ini terasa sangat berbeda bagi umat muslim di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Banyak dari mereka tidak bisa pulang ke kampung halaman untuk berbagi momen dan kehangatan perayaan Idulfitri bersama sanak saudara.

Masyarakat yang biasanya salat Idulfitri di masjid maupun tanah lapang secara bersama-sama, tidak sedikit yang harus melaksanakannya di rumah hanya bersama keluarga inti atau secara sendiri (munfarid). Selanjutnya, silaturahmi dilakukan secara virtual melalui berbagai aplikasi yang tersedia.

Perubahan budaya dan tradisi Lebaran yang terjadi tahun ini, sesuai dengan imbauan pemerintah untuk menjalankan momen 'Lebaran di rumah aja' selama pandemi virus Covid-19. Karena itulah, kali ini pimpinan dan pegawai Badan Informasi Geospasial (BIG) mengadakan halalbihalal secara daring pada Selasa, 26 Mei 2020.

"Idulfitri di tengah pandemi ini selayaknya menjadi momen untuk evaluasi diri. Pandemi Covid-19 masih jauh dari selesai. Selain usaha pencegahan melalui pembatasan sosial, perlu juga diusahakan melalui doa bersama. Kekuatan Bangsa Indonesia yang selalu mengutamakan gotong royong, sudah seyogyanya membuat kita mampu mengatasi

pandemi ini secara bersama-sama," ucap Kepala BIG Hasanuddin Zainal Abidin dalam sambutannya.

Hasan berharap, seluruh keluarga besar BIG dapat menjaga diri, keluarga, dan lingkungan masing-masing. Perayaan Lebaran di tengah pandemi seharusnya dapat dimaknai dengan bijak.

"Meskipun dalam kondisi pandemi dan harus bekerja dari rumah, para pegawai jangan berputus asa. Harus memperbanyak berdoa agar pandemi ini bisa segera berakhir. Tetap jaga kesehatan, jaga pola hidup agar tetap seimbang, serta senantiasa menerapkan protokol Kesehatan," pesan Hasan.

Halalbihalal daring yang diikuti pimpinan dan pegawai BIG ini juga diisi tausiyah oleh Kepala Pusat Pemetaan Rupa Bumi dan Toponim Ade Komara. Acara diakhiri dengan bermaaf-maafan antara pimpinan dan pegawai BIG untuk mempererat tali silaturahmi dan menghangatkan suasana pertemuan.\*\*\*



Puasa sunat enam hari Syawal sangat dianjurkan. Ini tertuang dalam hadis riwayat Muslim dan Tirmidzi dari Abu Ayyub al-Anshari. "Siapa yang berpuasa Ramadhan dan melanjutkannya dengan enam hari pada Syawal, maka itulah puasa sepanjang tahun."

Lantas bolehkah menggabungkan puasa enam hari Syawal sekaligus mengganti puasa Ramadhan yang tertinggal. Prof Ali Jum'ah Muhammad, menyatakan menggabungkan puasa sunat ke dalam puasa wajib hukumnya boleh. Ini tidak berlaku sebaliknya, yaitu menyatukan puasa wajib dalam niat puasa sunat. Pendapat ini banyak dirujuk oleh mayoritas ulama. Berikut di antara argumentasinya:

Pandangan ini menggunakan analogi hukum pada kasus shalat dua tahiyat al-masjid dua rakaat. (al-Bajirami dalam *Hasyiah-nya*). Penjabarannya, bila seseorang shalat dua rakaat saat memasuki masjid dengan niat shalat wajib (subuh, misalnya), maka ia mendapat pahala sunat tahiyat al-masjid.

Boleh puasa Syawwal dengan berniat menqadha puasa Ramadhan, sekaligus meniatkannya sebagai puasa sunat enam hari. Dia meraih pahala keduanya. (As-Suyuthi dalam *al-Asybah wa an-Nazhair* dan ar-Ramli dalam *Nihayatul Muhtaj*)

### Rekomendasi :

Lebih sempurna dan utama, dipisah dan dikerjakan masing-masing. Qadha puasa Ramadhan sendiri, dan puasa enam hari bulan Syawwal sendiri. Pahala yang diperoleh dari penggabungan dua amalan wajib dan sunat tersebut tidak sama jika dilakukan secara terpisah-pisah.

# Begini Cara Merayakan Idul Fitri di Tengah Pandemi

Pandemi virus corona telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk cara merayakan hari raya Idul Fitri yang sebentar lagi tiba.

Datangnya Lebaran selalu menjadi saat-saat yang dinantikan oleh seluruh umat muslim, setelah berpuasa 30 hari di bulan Ramadan. Hari raya Idul Fitri merupakan kesempatan bagi umat Islam untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah dan kesempatan bermaaf-maafan dengan sesama, serta dengan harapan dosa-dosa masa lalunya diampuni. Momen yang dinanti saat Idul Fitri adalah, suasana makan 'besar' dengan berbagai menu khas Lebaran bersama keluarga besar dan kunjungan ke rumah sanak saudara serta kerabat. Selain itu, momen berjalan ke masjid bersama keluarga dan tetangga untuk melaksanakan Salat Id pun menjadi momen yang sungguh berkesan dan dinantikan para umat muslim.

Namun, Lebaran tahun ini berbeda bagi umat muslim di Indonesia dan seluruh dunia. Pasalnya, Idul Fitri kali ini dirayakan di tengah pandemi Covid-19 dengan segala aturan dan kebiasaan yang baru untuk menghambat penyebaran virus. Pandemi ini sungguh mengubah kehidupan sehari-hari, terutama interaksi sosial. Khalayak menyebutnya 'the new normal'. Oleh karena itu, MUI (Majelis Ulama Indonesia) mengeluarkan beberapa panduan merayakan Ramadan 1441H. Apa saja? Berikut penjelasannya.

## Tatacara pelaksanaan Salat Id di masa pandemi

Dikutip Parentstory dari laman resmi MUI, [www.mui.or.id](http://www.mui.or.id), MUI juga mengeluarkan panduan Salat Id yang aman di masa wabah penyakit Covid-19. Ketentuan pertama tentang pelaksanaan Salat Id berjamaah, baik di kawasan yang sudah bebas Covid-19 maupun yang masih belum terkendali. Salat Idul Fitri boleh dilaksanakan dengan cara berjamaah di tanah lapang, masjid, musala, atau

tempat lain bagi umat Islam yang:

1. Berada di kawasan yang sudah terkendali pada saat 1 Syawal 1441H, yang salah satunya ditandai dengan angka penularan menunjukkan kecenderungan menurun dan kebijakan pelanggaran aktivitas sosial yang memungkinkan terjadinya kerumunan berdasarkan ahli yang kredibel dan amanah.
2. Berada di kawasan terkendali atau kawasan yang bebas Covid-19 dan diyakini tidak terdapat penularan (seperti di kawasan pedesaan atau perumahan terbatas yang homogen, tidak ada yang terkena Covid-19, dan tidak ada keluar masuk orang).

Jika tidak memenuhi dua syarat itu, maka salat Id sebaiknya dilakukan di rumah untuk memutus rantai penyebaran virus corona. Salat Id dapat dilaksanakan di rumah dengan berjamaah bersama anggota keluarga atau secara sendiri (munfarid), terutama di kawasan penyebaran Covid-19 yang belum terkendali. Namun, pelaksanaan Salat Id baik di masjid maupun di rumah, harus tetap menjalankan protokol kesehatan dan mencegah terjadinya potensi penularan, antara lain dengan memperpendek bacaan salat serta pelaksanaan khotbah.

## Ketentuan Salat Id berjamaah

Berikut ketentuannya menurut Fatwa MUI:

- Sebelum salat, disunahkan untuk memperbanyak bacaan takbir, tahmid, dan tasbih.
- Salat dimulai dengan menyerukan "ash-shalata jami'ah", tanpa azan dan iqamah.
- Memulai dengan niat Salat Idul Fitri, yang jika

dilafalkan berbunyi "Ushalli sunnata li'idil fithri rak'ataini ma'muman/ imaman lillahi ta'ala". Yang artinya, aku berniat salat sunnah Idul Fitri dua rakaat (menjadi makmum/imam) karena Allah ta'ala.

- Membaca takbiratul ihram (Allahu akbar) sambil mengangkat kedua tangan.
- Membaca doa iftitah.
- Membaca takbir sebanyak 7 (tujuh) kali (di luar takbiratul ihram) dan di antara tiap takbir itu dianjurkan membaca "Subhanallah walhamdu lillahi wa la ilaha illallahu wallahu akbar".
- Membaca surah al-Fatihah, diteruskan membaca surah yang pendek dari Al Quran.
- Ruku', sujud, duduk di antara dua sujud, dan seterusnya hingga berdiri lagi seperti salat biasa.

## Salat Id di rumah, bagaimana caranya?

MUI mengeluarkan fatwa terkait panduan kaifiat (tata cara) takbir dan Salat Idul Fitri di tengah pandemi virus corona. Dalam fatwa MUI Nomor 28 Tahun 2020 ini, disebutkan, bahwa Salat Id boleh dilakukan di rumah secara berjamaah atau dapat dilakukan secara sendiri (munfarid).

## Jika shalat Idul Fitri dilaksanakan secara berjamaah, maka ketentuannya sebagai berikut:

- Jumlah jamaah yang salat minimal 4 orang, terdiri dari 1 orang imam dan 3 orang makmum.
- Kaifiat salat mengikuti ketentuan pada poin 'Tatacara Pelaksanaan Salat Id di Masa Pandemi'.
- Usai Salat Id, khotib melaksanakan khotbah dengan mengikuti ketentuan pelaksanaan khotbah dalam fatwa ini.
- Jika jumlah jamaah kurang dari 4 orang atau jika dalam pelaksanaan salat jamaah di rumah tidak ada yang berkemampuan untuk khotbah, maka salat Idul Fitri boleh dilakukan berjamaah tanpa khotbah.

## Jika Salat Idul Fitri dilaksanakan secara sendiri (munfarid), maka ketentuannya sebagai berikut:

- Berniat Salat Idul Fitri secara sendiri
- Dilaksanakan dengan bacaan pelan (sirri)
- Tata cara pelaksanaannya mengacu pada poin 'Ketentuan Salat Id Berjamaah' dalam fatwa ini
- Tidak ada khotbah.

## Tidak bersalam-salaman

Ketika umat Muslim bermaaf-maafan di hari Lebaran, biasanya dilakukan sambil bersalam-salaman. Lalu, bagaimana bila masih terdapat penyebaran virus corona dan anjuran untuk menjaga kontak fisik? Apakah boleh bermaaf-maafan tanpa bersalaman? Sekretaris Jenderal Majelis Ulama Indonesia (MUI) Anwar Abbas menjelaskan, bahwa umat Muslim yang biasanya bersalam-salaman saat Hari Raya Idul Fitri, di masa pandemi seperti ini boleh untuk tidak melakukannya. Sebab, usaha menjaga dan melindungi diri dari hal-hal yang membahayakan kesehatan lebih utama daripada bersalam-salaman. "Apalagi dalam agama dikatakan, menjaga diri untuk tidak terjatuh ke dalam bencana dan malapetaka itu hukumnya adalah wajib, sementara bersalam-salaman itu hukumnya hanya sunah," kata Anwar.

## Silaturahmi secara daring (online)

Ketua Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Cholil Nafis, mengimbau untuk menghindari kerumunan. Meski begitu, silaturahmi saat Lebaran tetap bisa dilaksanakan, hanya saja kali ini caranya berbeda. Menurut Cholil, salam-salaman ketika bermaaf-maafan akan melebur dosa, tetapi jika khawatir malah akan menularkan atau tertular virus corona, maka hindari kontak fisik, kerumunan, dan tetap jaga jarak. Anda dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi masa kini untuk bersilaturahmi. Misalnya mengucapkan selamat lebaran dan bermaaf-maafan menggunakan aplikasi messenger, video call, social media, dan *video conference*.

Saling mengucapkan selamat (tahniah al-id) dengan mengucapkan 'Taqabbalallahu minna wa minkum.'\*\*

# Cuti Bersama 2020 Direvisi Lagi

Pemerintah kembali merevisi Cuti Bersama 2020. Jika sebelumnya cuti bersama Lebaran 2020 ditambah, kini digeser ke akhir tahun.



Keputusan revisi cuti bersama 2020 ini diambil dalam Rapat Koordinasi Tingkat Menteri (RTM) yang dipimpin Menko PMK Muhadjir Effendy terkait perubahan Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Ketenagakerjaan dan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 174 Tahun 2020, Nomor 01 Tahun 2020 dan Nomor 01 Tahun 2020.

Berikut revisinya:

24-25 Mei 2020



Libur Hari Raya Idul Fitri tetap

22 Mei 2020



Cuti Bersama Hari Raya Idul Fitri.

~~26-29 Mei~~ → 28-31 Desember

Cuti Bersama Hari Raya Idul Fitri digeser ke akhir tahun. semula 26-29 Mei 2020 digeser ke akhir tahun pada 28-31 Desember 2020.

28 dan 30 Oktober



Cuti Bersama Maulid Nabi.

24 Desember



Cuti Bersama untuk Hari Raya Natal.